

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sekolah Menengah Aatas Negeri 1 Grati Pasuruan

SMAN 1 Grati terletak di kabupaten Pasuruan, tepatnya berada di Jl. Raya Sumurwaru 32 Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. SMAN 1 Grati berdiri bukan dalam wilayah Kecamatan Grati melainkan terletak di Kecamatan Nguling. SMAN 1 Grati terdiri dari kelas X, XI, dan XII, yang mana terdiri dari X IPA, IPS, BAHASA, XI IPA, IPS, BAHASA, dan XII IPA, IPS, dan BAHASA dengan status akreditasi A. Saat ini SMAN 1 Grati dikepalai oleh Drs. H. Nur Hasan, M.Pd dengan pangkat sebagai Pembina tingkat I dengan golongan IV b dan beralamatkan di desa Gondangrejo RT03/RW01, Kec. Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

B. Visi dan Misi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Grati Pasuruan

1. Visi Sekolah

Terciptanya insane agamis, potensial, mandiri, dan berprestasi tingkat nasional dan internasional serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, tertib, rapi, dan indah.

2. Misi Sekolah

1. Melaksanakan program pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

2. Menumbuhkan motivasi dan semangat berprestasi secara intensif dalam bidang intrakurikuler dan ekstrakurikuler baik bidang sains, teknologi, seni, dan olahraga secara optimal.
3. Melaksanakan kajian keagamaan dan nilai budaya secara intensif guna menumbuhkan penghayatan dan pemahaman ajaran agama dan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga menjadi pijakan yang arif dalam bertindak.
4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terlibat dengan sekolah.
5. Membentuk insan yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia serta berprestasi di tingkat nasional dan internasional.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, tertib, rapi, dan indah.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Dan Reliabilitas

A. Uji Validitas

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Saifudin Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila $R_{xy} > 0,30$. Namun, apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standar yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,30.⁶⁷ Dalam penelitian ini, uji validitas

⁶⁷ Azwar, Saifuddin, 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 65

menggunakan bantuan SPSS 19, 0 *for windows*. Perincian aitem-aitem yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Hasil Uji Validitas Skala Penerimaan Diri

NO	INDIKATOR	DESKRIPTOR	BUTIR	
			AITEM VALID	AITEM GUGUR
1	Menerima diri apa adanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyadari kenyataan dirinya 2. Jujur dalam menilai diri sendiri 	2,3,4,5,7	1
2	Tidak menolak diri apabila memiliki kelebihan & kekurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima kelebihan 2. Menerima kekurangan 	11	6,8,9, 13, 15
3	Yakin bahwa untuk mencintai diri sendiri, tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencintai diri sendiri 2. Menghargai diri sendiri 3. Menghormati diri sendiri 	19, 23	10,12, 17,21
4	Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menganggap dirinya yang paling sempurna 2. Memandang dirinya secara positif 	20,27,29	22, 25,28
5	Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk Menghasilkan kerja yang berguna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain 	18, 24,26,30	14,16
JUMLAH			15	15

Dari hasil analisis uji validitas skala penerimaan diri dari 30 aitem, yang diujikan kepada 117 responden terdapat 15 aitem yang dinyatakan valid dan 15 aitem yang dinyatakan gugur atau tidak valid, karena dirasa tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,30 atau yang

mendekati. Adapun nilai koefisien terendah yang dipakai pada skala penerimaan diri adalah 0,294 dan yang tertinggi adalah 0,540.

Tabel 2.2
Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan Diri

NO	INDIKATOR	DESKRIPTOR	BUTIR	
			AIEM VALID	AIEM GUGUR
1	Percaya akan kemampuan diri sendiri	1. Keyakinan atas diri sendiri dalam mengevaluasi dan mengatasi masalah	1, 2, 3, 4, 5, 6,7	-
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	1. Dapat bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, tanpa bantuan orang lain 2. Mampu meyakini tindakan yang diambil	8,11 ,15	9,10,12,13
3	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	1. Memiliki penilaian yang baik dari dalam diri sendiri 2. Memiliki dorongan berprestasi	16,18,19, 20, 23	14, 17, 21
4	Berani mengungkapkan Pendapat	1. Mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan	22, 24, 25, 26, 27, 28, 30	29
JUMLAH			22	8

Dari hasil analisis uji validitas skala rasa percaya diri, terdiri dari 30 aitem, yang diujikan kepada 117 responden terdapat 22 aitem yang dinyatakan valid dan 8 aitem yang dinyatakan gugur atau tidak valid, karena dirasa tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,30 atau yang

mendekati. Adapun nilai koefisien terendah yang dipakai pada skala penerimaan diri adalah 0,296 dan yang tertinggi adalah 0,603.

B. Uji Reliabilitas

Dari uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan dari program SPSS 19.0 *for windows*. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh hasil yaitu 0,784 pada skala penerimaan diri. Sedangkan dari skala percaya diri diperoleh hasil 0,851. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel seperti berikut.

Tabel 2.3

Koefisien Reliabilitas Skala Penerimaan Diri dan Rasa Percaya Diri

Skala	Jumlah Aitem Valid	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Penerimaan Diri	15	0,785	Reliabel
Rasa Percaya Diri	22	0,850	Reliabel

Hasil dari uji reliabilitas pada skala penerimaan diri dan rasa percaya diri mempunyai nilai yang bisa dikatakan reliabel, bisa dikatakan apabila skala tersebut diujikan pada waktu dan subjek yang berbeda, maka hasil yang didapatkan tidak akan jauh berbeda dengan hasil yang sebelumnya.

D. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data Penerimaan Diri dan Kepercayaan Diri

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean

dan standar deviasi, berikut ini pada tabel hasil analisis distribusi normal dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS 19,0 *for windows*.

2. Tingkat Penerimaan Diri dan Penerimaan Diri

a. Penerimaan Diri

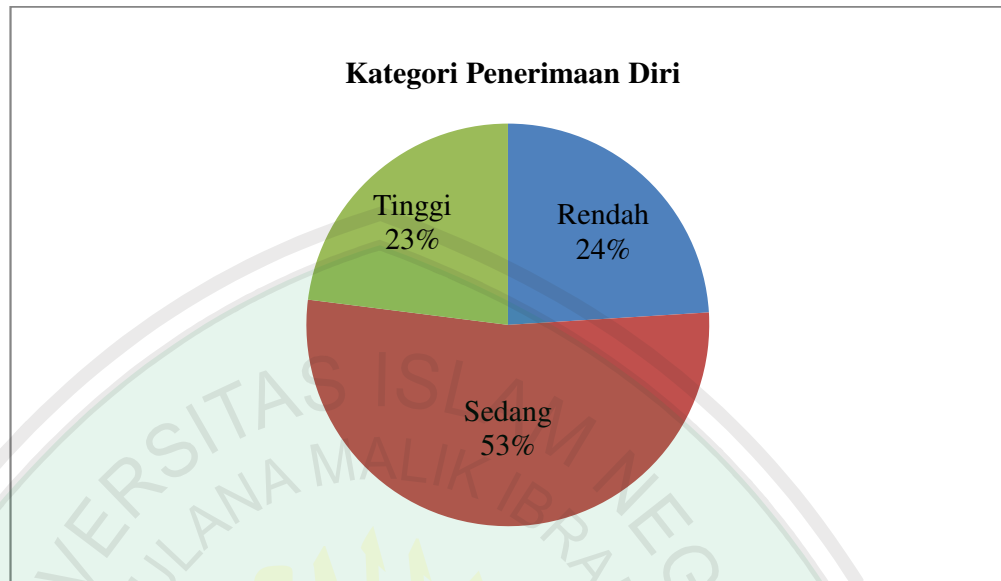
Tabel 2.4

Kategori Penerimaan Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	28	23.9	23.9	23.9
Sedang	62	53.0	53.0	76.9
Tinggi	27	23.1	23.1	100.0
Total	117	100.0	100.0	

Dari paparan data diatas dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan diri pada subjek penelitian berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 53% dengan frekuensi 62 orang, sedangkan untuk kategori rendah dengan prosentase sebesar 24% dengan frekuensi 28 orang, dan pada kategori tinggi dengan prosentase 23% dengan frekuensi 27 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada tingkat penerimaan diri yang sedang.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait paparan diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar sebagai berikut:



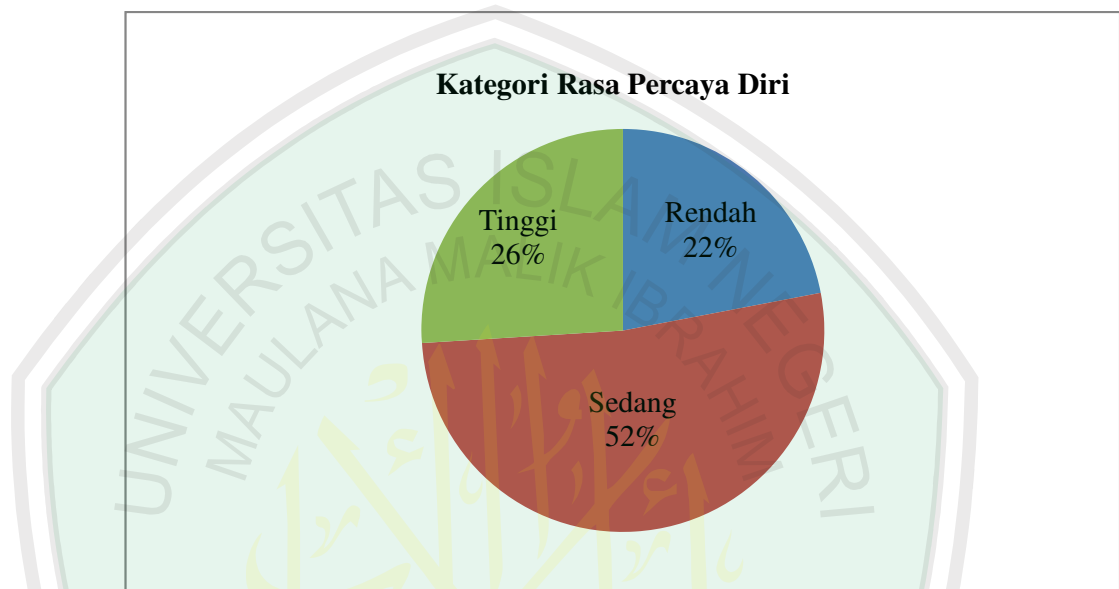
b. Rasa Percaya Diri

Tabel 2.5
Kategori Rasa Percaya Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	26	22.2	22.2	22.2
Sedang	61	52.1	52.1	74.4
Tinggi	30	25.6	25.6	100.0
Total	117	100.0	100.0	

Dari paparan data diatas dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan diri pada subjek penelitian berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 52% dengan frekuensi 61 orang, sedangkan untuk kategori rendah dengan prosentase sebesar 22% dengan frekuensi 26 orang, dan pada kategori tinggi dengan prosentase 26% dengan frekuensi 30 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada tingkat penerimaan diri yang sedang.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait paparan diatas, dapat dilihat dalam diagram gambar sebagai berikut:



c. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasional untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan rasa percaya diri. Pengujian hipotesis ini didasarkan pada table hasil korelasi dan penilaian hipotesis didasarkan pada, hipotesis awal penelitian yaitu bahwa ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan SPSS 19.0 *for windows* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis: Ada hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan.

Tabel 2.6
Correlations

		PEN	PER
PEN	Pearson Correlation	1	.428**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	117	117
PER	Pearson Correlation	.428**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	117	117

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis Uji *Product Moment* antara penerimaan diri dan percaya diri diatas, menunjukkan bahwa nilai $R_{xy} = 0.428$ $p = 0.000$ ($p < 0.50$). Berdasarkan dugaan awal yang diajukan bahwa ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan, maka melihat hasil analisis koefisien korelasi $r_{xy} = 0.428$, dan nilai $p = 0.000$ yang berarti nilai probabilitasnya tidak < 0.50 , sehingga dinyatakan ada hubungan antara penerimaan diri dengan rasa percaya diri. Dengan kata lain hipotesis awal yang menyatakan ada korelasi antara penerimaan diri dan percaya diri dapat diterima.

E. Pembahasan

1. Tingkat Penerimaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan

Penerimaan diri (*Self-acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu⁶⁸.

Berdasarkan hasil analisa pada tabel dapat diketahui bahwa sebagian dari siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan memiliki penerimaan diri sedang. Hal ini dapat dilihat dari data yang diketahui bahwa 27 orang dengan persentase 23% memiliki penerimaan diri yang tinggi sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 53% yaitu sebanyak 62 orang dan 28 orang pada kategori rendah dengan persentase sebesar 24% dari 117 responden dari penelitian.

⁶⁸ Dariyo Agoes. 2007. *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, Jakarta; PT Refika Aditama. Hal: 205

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa 53% siswa kelas X SMAN 1 Grati memiliki tingkat penerimaan diri dalam kategori sedang. Itu artinya siswa kelas X SMAN 1 Grati mampu menerima dirinya dengan apa yang dimilikinya, namun disisi lain masih belum bisa menerima dirinya secara utuh atau sepenuhnya.

Dari hasil analisis tersebut diatas, sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Chaplin, bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Bahwa untuk menerima diri sendiri perlu adanya kesadaran dan kemauan untuk melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidaksempurnaan, tanpa ada kekecewaan. Tujuannya untuk merubah diri lebih baik⁶⁹.

Dengan demikian, kesadaran dan kemauan untuk melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidaksempurnaan tanpa ada kekecewaan merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat menerima dirinya secara utuh dan sepenuhnya.

2. Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan

Percaya diri (*self-confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang

⁶⁹ Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikiran positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori⁷⁰.

Tingkat rasa percaya diri setiap individu tentu tidak sama antara yang satu dengan yang lain, ada yang rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor dari luar dan dari dalam diri masing-masing individu.

Dari hasil analisa pada tabel dapat diketahui bahwa rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan memiliki rasa percaya diri sedang, yaitu sebesar 52% dengan jumlah 61 siswa dan 26 orang pada kategori rendah dengan prosentase 22% dan 30 orang pada kategori tinggi dengan prosentase 26% dari 117 responden dalam penelitian. Tingkat rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan berada dalam taraf sedang, artinya mereka merasa percaya diri walaupun tidak sepenuhnya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa 52% siswa kelas X SMAN 1 Grati memiliki tingkat penerimaan diri dalam kategori sedang.

Menurut Mangunharja, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah: faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial.

⁷⁰ Dariyo Agoes. 2007. *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, Jakarta; PT Refika Aditama. Hal: 206

a. Faktor Fisik

Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga keadaan fisiknya, karena seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tersebut tidak dapat bereaksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi rasa tidak percaya diri.

2. Faktor mental

Seseorang akan percaya diri karena ia mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, seperti bakat atau keahlian khusus yang dimilikinya.

3. Faktor sosial

Percaya diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang.⁷¹

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa penyebab dari berfariasinya rasa percaya diri pada setiap individu yang mayoritas berada pada taraf sedang dengan jumlah 61 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat rasa percaya diri setiap individu tidak

⁷¹ Alsa, Asmadi. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. Jurnal Psikologi.

sama, tergantung pada bagaimana tingkat penerimaan dari masing-masing individu terhadap faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, yaitu faktor fisik, sosial, dan mental.

3. Hubungan Penerimaan Diri Dengan Rasa Percaya Diri

Dari hasil analisa dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* antara penerimaan diri dan percaya diri diatas, menunjukkan bahwa nilai $R_{xy}=0.428$ $p=0.000$ ($p<0.50$). Berdasarkan dugaan awal yang diajukan bahwa ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan, maka melihat hasil analisis koefisien korelasi $R_{xy}=0.428$, dan nilai $p=0.000$ yang berarti nilai probabilitasnya tidak <0.50 , sehingga dinyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan rasa percaya diri, yang artinya semakin tinggi tingkat penerimaan diri maka semakin tinggi pula rasa percaya diri dan begitu juga dengan sebaliknya. Dengan kata lain hipotesis awal yang menyatakan ada korelasi antara penerimaan diri dan percaya diri dapat diterima.

Penelitian yang telah dilakukan sebagaimana tercantum diatas diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aziza Fitriah (2007) tentang hubungan antara kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial remaja di Kelas II SMP Muhammadiyah 1 Malang. Dari hasil uji hipotesis dapat diperoleh hasil bahwa antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja mempunyai hubungan yang signifikan ($r_{xy} = 0,467$; $sig = 0,000 <0,05$). Dengan kata lain semakin tinggi kepercayaan diri remaja maka semakin mudah pula remaja melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alin Riwayati (2010) yaitu hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada orang tua yang memasuki masa lansia. Dalam penelitian ini bersifat positif dan signifikan antara konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup pada orang tua yang memasuki masa lansia. Semakin tinggi kebermaknaan hidupnya maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya, demikian juga sebaliknya. Melalui analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*, diperoleh hasil $r_{xy}=0.976$ $p=0.000$ ($p < 0,50$) yang berarti terdapat hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada orang yang memasuki masa lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang.

Karena pada dasarnya penerimaan diri (*Self-acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis.

Menurut Aswi kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena

didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri⁷².

Dari hal tersebut tentunya sudah dapat diketahui bahwa penerimaan diri sangat mempengaruhi timbulnya rasa percaya diri, karena rasa percaya diri itu ada seiring dengan adanya penerimaan diri.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan, dan hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

⁷² Aswi. Mastuti, Indari. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*, Jakarta: Hi-Fest Publishing.